

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas berbagai teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian Teori bersumber dari berbagai karya tulis dalam jurnal-jurnal ilmiah atau hasilhasil yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teori yang dimasukkan di bagian ini berupa teori utama yang menjadi rujukan dalam menganalisis penelitian, kemudian teori turunan yang bersifat diskusi yang lebih komprehensif dan mendalam untuk menganalisis tindak tutur pada tindakan komunikatif mengancam oleh David Robey kepada korbannya dalam film *Luther: The Fallen Sun* 2023.

2.1 Rhetorical Genre Studies (RGS)

Studi Genre Retoris (RGS) adalah suatu metode pendekatan yang mengartikan genre sebagai suatu tindakan sosial. RGS memungkinkan kita untuk menginvestigasi tipikal dalam situasi yang berulang di mana komunikasi ancaman menjadi salah satu bagiannya (Bojsen-Møller et al 11). Dengan kata lain, RGS memungkinkan kita untuk melihat aspek-aspek ancaman yang khas dan berulang.

Ancaman memiliki jenis yang beragam dan dapat muncul dalam berbagai situasi, memiliki tujuan yang berbeda, efek yang berbeda, dan penyerapan yang berbeda, dan variasi jenis ancaman juga berlaku tetapi semua jenis ancaman melakukan tugas sosial yang sama, yaitu mengintimidasi orang yang menerimanya

(Bojsen-Møller et al 11). Menurut Gales dan Muschalik dalam RGS (33) ancaman dapat dilihat dari tiga aspek penting dalam fitur linguistik yaitu masa depan, bahaya, dan tanggung jawab pengirim, berikut adalah penjelasannya :

1. Masa depan : Modal prediksi. Misalnya ‘akan’ ‘*will*’ ‘*be going to*’. Bentuk waktu sekarang dengan referensi masa depan dan ekspresi yang menunjukkan kerangka waktu seperti ‘segera’ ‘minggu depan’ dan sebagainya. (Gales 168-173, Muschalik 70-72, Gales 98-99)
2. Bahaya / Kekerasan : Menggunakan kata kerja yang mengandung makna kekerasan seperti ‘membunuh’ ‘*kill*’, ‘menembak’ ‘*shot*’, ‘melukai’ ‘*hurt*’, ‘mati’, ‘*die / dead*’. (Gales 96-98, Muschalik 83)
3. Tanggung Jawab Pengirim : Modalitas maksud, misalnya terdapat kata ‘*need*’ ‘butuh’ ‘ingin’ ‘*want*’ ; kata ganti orang pertama; ‘saya’, ‘kami’ sebagai subjek yang diikuti dengan kata kerja aktif, (kekerasan) dijadikan tanggung jawab pengirim, dan juga kata ganti orang kedua mengindikasikan sebuah ancaman. Intinya, penyebutan pengirim dan penerima secara eksplisit. Misalnya, *I want you to kill her*. Terdapat modalitas maksud ‘*want*’ diikuti kata kerja aktif kekerasan ‘*kill*’ yang berarti bahwa pengirim siap bertanggung jawab atas konsekuensi permintaannya tersebut. (Gales 194 & 102, Muschalik 102-104, Nini 110)

Ancaman adalah sebuah jenis komunikasi yang dalam masyarakat didefinisikan dengan hubungan ideologis yang kuat terhadap sikap kekerasan dan kontrol dari pihak yang mengancam (Gales 28). Motif umum dari ancaman dapat dikenali sebagai dorongan untuk memanfaatkan kekuasaan atas individu lain.

2.2 Tindakan Komunikatif : Mengancam

2.2.1 Definisi Tindakan Mengancam

Dalam konteks genre sebagai aksi sosial, Miller (151) berpendapat jika tindakan ancaman adalah salah satu bentuk tindakan retorika yang digunakan untuk memengaruhi perilaku penerima pesan dengan mengancam konsekuensi negatif jika permintaan tidak dipatuhi. Ancaman dalam komunikasi retorika dapat menciptakan ketegangan, memaksa perubahan perilaku, atau menekan pihak lain untuk patuh terhadap kehendak pembicara tindakan ancaman dapat diinterpretasikan sebagai salah satu genre retorika yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu dalam interaksi sosial.

Pada sisi lain, ancaman dalam komunikasi verbal yang diungkapkan oleh Fraser (164 & 170) yaitu ancaman yang menyangkut niat untuk melakukan suatu tindakan yang akan dianggap negatif oleh lawan bicara dan bermaksud mengintimidasi lawan bicara. Fraser (159) mengkomparasikan ancaman dengan janji dan peringatan, dan mendalami berbagai cara yang memungkinkan seorang pembicara menyampaikan ancaman, dengan melihat bahwa kesuksesan dalam mengancam tidak dapat dijamin.

Fraser (162) menegaskan bahwa ancaman sering kali melibatkan penyampaian niat untuk menyakiti, merugikan, atau menimbulkan rasa takut pada penerima pesan. Untuk lebih mudah mengetahui apakah sebuah tuturan merupakan sebuah ancaman atau bukan, baik dalam percakapan maupun komunikasi verbal, terdapat beberapa indikator yang bergantung pada konteks dan situasi tertentu. Indikator sebuah ancaman mencakup beberapa hal berikut :

1. Sebuah proposisi yang berisi tentang tindakan yang tidak diinginkan: Pembicara menyampaikan petunjuk atau pernyataan tentang tindakan yang tidak diinginkan oleh lawan bicara (Fraser 172). Misalnya: *“If Trump doesn’t get elected in 2024, we are coming to kill you, so tread lightly, bitch.”* Tindakan yang tidak diinginkan adalah (*we are coming to kill you*)
2. Niat untuk menciptakan rasa takut atau ketidaknyamanan: Pembicara bertujuan untuk mengintimidasi atau menimbulkan rasa takut pada mitra tutur (Fraser 172). Misalnya: *“You are in our sights, we want to kill you.”* Niat untuk menimbulkan rasa takut pada penerima dengan mengancam keselamatan nyawa mitra tutur.
3. Ekspresi niat untuk membuat keadaan yang merugikan mitra tutur: Pembicara mengungkapkan niat untuk menciptakan atau bertanggung jawab atas situasi yang tidak menguntungkan bagi penerima (Fraser 168). Misalnya: *“You will be targeted personally, publicly, your family, all of it.”* Niat untuk menciptakan situasi yang merugikan bagi penerima, yaitu kerugian dalam hal apapun bagi mitra tutur, keluarganya dan masyarakat luas (*personally, publicly, your family, all of it*)
4. Ketiadaan komitmen untuk mewujudkan tindakan yang positif: Ancaman umumnya tidak menyertakan komitmen untuk bertindak positif atau menguntungkan penerima (Fraser 168) Misalnya : *“If Trump doesn’t get elected in 2024, we are coming to kill you, so tread lightly, bitch.”* Tuturan tersebut tidak terdapat komitmen positif dan malah merugikan penerima.

5. Konteks dan hubungan antara ucapan dan tindakan yang diinginkan: Penting untuk menempatkan ucapan dalam konteksnya untuk menilai keseriusan ancaman (Fraser 172). Misalnya : “*If Trump doesn’t get elected in 2024, we are coming to kill you, so tread lightly, bitch.*” Tuturan tersebut dapat dipahami tergantung pada hubungan antara pembicara dan penerima (pendukung Trump dan hakim kasus Trump) serta situasi yang ada (Trump terkena kasus saat mendekati pemilu).

Sementara itu, elemen-elemen bahasa yang dapat dijadikan indikator untuk mengidentifikasi tindakan intimidasi terhadap mitra tutur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pilihan kata dan ekspresi yang membuat mitra tutur merasa takut dan terancam secara tersirat.
2. Keberadaan konteks situasional yang memperlihatkan adanya rasa ingin mengendalikan dan mendominasi mitra tutur.
3. Adanya suatu kalimat tuturan yang merendahkan harga diri mitra tutur.
4. Terdapat superioritas dengan tujuan menakuti atau membuat mitra tutur tidak berdaya.

2.2.2 Cara Mengancam

Secara umum, tindakan ancaman verbal menurut Fraser (159) diwujudkan dengan cara mengintimidasi. Mengkombinasikan temuan dari Fraser (1998) dan Moller (2020) pada *rethorical genre studies*, dapat dirumuskan bahwa tindakan intimidasi tersebut dapat diwujudkan melalui 4 (empat) cara yaitu:

1. Mengintimidasi Korban: Tindakan yang merugikan mitra tutur ini disinyalir dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan dan menimbulkan rasa takut. (Bojsen-Møller et al 44). Dalam konteks ancaman yang bersifat intimidatif, target (mitra tuturan) dapat diintimidasi melalui tiga cara: intimidasi emosional; intimidasi intelektual; dan intimidasi berdasarkan kemampuan.
 - a). Intimidasi emosional: Seseorang melakukan intimidasi dengan cara memainkan perasaan mitra tutur. Cara ini sering digunakan untuk membuat tingkat ketakutan seseorang meningkat bahwa hal buruk akan terjadi (Bojsen-Møller et al 9) dan (Fraser 162). Misalnya: *"If Trump doesn't get elected in 2024, we are coming to kill you."* Tuturan tersebut meningkatkan ketakutan mitra tutur karena hal buruk dapat saja terjadi, ditunjukkan dengan kata kerja *kill*, apabila target (mitra tutur) tidak memenuhi keinginan si penutur.
 - b). Intimidasi intelektual: Intimidasi intelektual dilakukan dengan cara mengobarkan keraguan dan ketidaksepakatan mengenai penilaian fakta yang terjadi (Bojsen-Møller et al 9). Misalnya : *"I'm surprised you're a judge. I didn't expect someone in your position to struggle with such basic legal concepts."* Tuturan ini mengintimidasi secara intelektual karena secara langsung menantang kompetensi dan pemahaman hakim tentang hukum, yang merupakan inti dari identitas profesional mereka.
 - c). Intimidasi berdasarkan kemampuan: Intimidasi ini dilakukan dengan cara mempertanyakan atau meragukan kemampuan mitra tutur. Tindakan ini dilakukan penutur untuk menegaskan superioritasnya dan membuat mitra

tutur merasa tidak berdaya (Fraser 163). Misalnya, dalam kalimat "*Are you sure you're qualified to handle this case, Your Honor?*" penutur secara langsung meragukan kualifikasi dan kompetensi hakim. Pernyataan ini menyiratkan bahwa hakim mungkin tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menangani kasus tersebut, sehingga membuat hakim tersebut merasa diremehkan dan tertekan untuk membuktikan keahliannya.

2. Mengendalikan Tindakan Korban: Tindakan ancaman ini dilakukan dengan cara memaksa mitra tutur untuk melakukan sesuatu secara paksa (Bojsen-Møller et al 45). Tindakan ini dikategorikan melanggar kesepakatan. Artinya, kebebasan mitra tutur untuk dapat berpikir, berpendapat dan bertindak diambil secara paksa (Fraser 160). Misalnya, dalam pernyataan: "*I want you to sabotage his case to make him innocent, You can't refuse.*" Penutur secara jelas memaksa mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu di bawah ancaman, tanpa memberikan pilihan lain.
3. Memastikan Kepatuhan Korban: Penutur menggunakan ancaman untuk mengatur perilaku mitra tutur sehingga mitra tutur tidak dapat mengubah situasi dan merasa frustrasi ((Bojsen-Møller et al 45). Misalnya, pernyataan penjahat kepada anak buahnya ini, "*If you don't do as I have told you, I will make sure everyone knows about your worst secret.*" Penutur mengancam untuk mengungkapkan rahasia terburuk anak buahnya jika tidak mengikuti perintah yang diberikan. Ancaman ini bertujuan untuk membuat anak buahnya merasa tertekan dan frustrasi.

4. Memanipulasi pikiran korban: Tindakan semacam ini melibatkan upaya mempengaruhi pemikiran mitra tutur sehingga mengganggu pikiran mereka (Fraser 160). Misalnya, ketika seorang penjahat berkata kepada korbannya, *"If you really want to be safe, you have to trust that only I can protect you from danger. Your family doesn't care about you."* penutur berusaha untuk mempengaruhi pikiran korban dengan menakutkan bahwa hanya dia yang dapat melindungi korban, ketika keluarga korban tidak peduli. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk membuat korban merasa tergantung pada penutur dan meragukan dukungan dari keluarga mitra tutur.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik yang memiliki beberapa fungsi dan manfaat penting. Teori tindak tutur menekankan bagaimana bahasa memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu selain menggambarkan realitas. Teori tindak tutur sendiri pertama kali diperkenalkan oleh John L Austin pada 1962 dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Word* yang kemudian dikembangkan oleh muridnya Searle pada 1969.

Menurut Austin (Saifudin 2) tindak tutur adalah tuturan yang mengatakan atau mengucapkan sesuatu kepada mitra tutur sehingga mereka juga melakukan atau membuat sesuatu. Ada beberapa pengertian dari tindak tutur menurut beberapa ahli yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh (Chaer) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan seseorang yang sifatnya psikologis dan yang terlihat dari arti suatu tindakan dalam tuturan tersebut.

Adapun, Tarigan (36) beranggapan jika tindak tutur adalah suatu tuturan berupa ucapan yang dihasilkan oleh manusia sebagai suatu bentuk kegiatan komunikasi. Ketika kita berkomunikasi, kita tidak hanya mengatakan sesuatu tanpa maksud begitu saja, karena tindak tutur merupakan bagian pada saat berkomunikasi. Tentunya, saat berkomunikasi kita berada pada situasi tertentu.

Maka dari itu, tindak tutur sangat terikat dengan konteks saat sang penutur berbicara. Sejalan dengan pandangan Alwasilah bahwa tuturan itu bergantung pada konteks. Pemahaman terhadap ungkapan baru hanya dapat dikaitkan dengan peristiwa yang menghasilkan konteks dan tempat terjadinya ungkapan tersebut. Dari beberapa pengertian tindak tutur dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan jika tindak tutur adalah suatu tuturan yang mengakibatkan suatu tindakan dan berkaitan dengan konteksnya.

2.4 Jenis Tindak Tutur

Austin J (109-120) mengajukan pembagian tindak tutur menjadi tiga jenis. (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut berlangsung pada saat tuturan tersebut dituturkan. Berikut ini adalah penjelasan lebih spesifik mengenai ketiga jenis tindak tutur.

2.4.1 Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi atau *the act of saying* adalah suatu tindakan dalam menyatakan atau menyampaikan sesuatu. Dalam tindak tutur lokusi, pernyataan ini biasanya berupa pesan atau informasi yang sebenarnya, atau tidak mengandung makna tertentu, sehingga tidak memunculkan suatu tindakan dari mitra tuturnya.

Lebih jelasnya, jika seseorang menyampaikan sesuatu pesan menggunakan bahasa, itu sudah termasuk ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.

Selain itu, Austin J berpendapat bahwa tindak tutur lokusi berupa susunan bahasa secara gramatikal, gabungan kata-kata yang membentuk kalimat dengan suatu makna, tindakan penggunaan bahasa yang bersifat komunikatif. Selain itu, lokusi memiliki sedikit keterkaitan dengan ilokusi karena suatu pernyataan, pertanyaan, perintah, dan perjanjian dapat tercapai melalui tuturan lokusi. Sebagai contoh tuturan lokusi perhatikan dialog berikut ini. Dialog ini merupakan percakapan antara seekor anjing yang dipanggil Dug namun bernama Alpha dan anjing lainnya yang bernama Beta melalui panggilan suara. Mereka berada di rumah masing-masing.

Dug : Alpha?

Beta : *This is Beta. You are Alpha!*

(01:40:35)
(Carl's Date 2023)

Tuturan "*This is Beta. You are Alpha!*" adalah bentuk tuturan lokusi, karena merupakan suatu informasi tanpa adanya kecenderungan bagi mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Kalimat tersebut berupa penegasan penjelasan mengenai suatu identitas nama, dikarenakan Dug lupa dengan namanya sendiri. Dari penjelasan dan contoh kalimat, dapat dilihat bahwa tindak tutur lokusi hanyalah suatu tuturan yang berisikan tentang informasi.

2.4.2 Tindak Tutur Ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Menurut Austin J (99) Suatu tindakan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diucapkan disebut dengan ilokusi atau *the act of doing*. Dengan ilokusi dan sebuah tuturan kita dapat mendapatkan suatu hasil seperti mengubah keadaan, membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan, ataupun menciptakan suatu hal yang baru. Dari komunikasi yang menyertakan niat atau yang disebut dengan ‘daya’.

Menurut Akhmad Saifudin (6) tuturan bukanlah berupa deskripsi, namun merupakan sebuah pernyataan yang menyatakan situasi yang akan terjadi jika ucapan tersebut dibuat dengan niat yang tulus dan ditujukan dalam situasi yang seharusnya. Oleh karena itu, ilokusi tidak bersifat deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran; ilokusi adalah "pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu" Austin J (99). Agar lebih mudah memahaminya, ini merupakan sebuah contoh dari ilokusi. Tuturan ini merupakan percakapan antara majikan dan hewan peliharannya di sebuah ruangan tengah rumah. Majikan memberi makan kepada anjingnya namun ia ingin anjingnya memakan saat ia mengucapkan aba-aba, namun anjingnya malah memakannya terlebih dahulu.

Carl : *Now, don't eat it until I say "Go." All right? One, Two, Three.*

Dug : (*Chomps*) *So good.*

(00:56:34)

(*Carl's Date 2023*)

Kalimat "*don't eat it until I say "Go."* merupakan suatu tindakan permintaan dari penutur (majikannya) kepada mitra tuturnya (anjingnya) untuk mulai memakan saat

aba-aba diucapkan. Dengan pernyataan tersebut, penutur mengharapkan situasi yang semula dilakukannya mendahului aba-aba, menjadi dilakukan setelah aba-aba diucapkan.

2.4.3 Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Berbeda dengan lokusi dan ilokusi, perlokusi atau *the act of affecting* adalah suatu dampak atau efek yang ditimbulkan dari suatu ucapan/ tuturan baik itu hanya sekedar tuturan yang menyampaikan informasi saja (lokusi) atau tuturan yang memiliki maksud tertentu (ilokusi) dari penutur.

Seperti yang dikatakan oleh Austin (dalam Chaer) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi sebagai tindak tutur yang menghasilkan suatu pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mengetahui tuturan itu. Biasanya efek yang ditimbulkan dari sebuah tuturan dapat berupa kata/kalimat maupun perbuatan. Dan juga jika melihat pendapat dari Wijana (19) seseorang yang terpengaruh oleh suatu tuturan, efek/dampaknya dapat dikreasikan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Berikut ini merupakan contoh dari perlokusi. Dialog antara Dug seekor anjing dan Carl majikannya. Saat dug melihat Carl turun dari tangga dan akan berkencan dengan penampilan yang berbeda dari biasanya, Dug terkejut.

Dug : *You do not look like you, you don't smell like you, why are you not you?*

Carl : *I know. This is crazy. I'm not going.*

(05:49:12)

(*Carl's Date 2023*)

Tuturan “*why are you not you?*” yang diucapkan oleh Dug kepada majikannya yang akan pergi kencan, selain memberikan informasi (lokusi) mengenai penampilan Carl, tuturan tersebut menyatakan maksud secara tidak langsung bahwa Dug tidak ingin Carl berpenampilan seperti orang lain.

Perlokusi atau efek yang diharapkan oleh si penutur kepada mitra tuturnya yaitu adanya perubahan penampilan untuk menjadi diri sendiri seperti biasanya. Jadi dengan penggunaan tindak tutur perlokusi, penutur dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tindakan pendengar. Meskipun tindak tutur terdiri dari tiga jenis tindak tutur, tetapi fokus penelitiannya berada pada tindak tutur ilokusi.

2.5 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Dilihat dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak ilokusi merupakan kajian pragmatik yang paling mendominasi. Menurut pendapat Austin, fokus dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif adalah isi ilokusi dari sebuah pernyataan. Austin J (1962) mengkategorisasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori, yaitu persidangan, *exercites*, komisif, perilaku, dan eksposisi. Namun, kemudian kategori tersebut dikembangkan oleh Searle dikarenakan menurut pendapatnya, kategori tersebut sulit untuk dipahami dan batasannya masih kurang jelas, sehingga Searle mengembangkan dan lebih mengspesifikan kategori tindak tutur ilokusi menjadi sebagai berikut :

2.5.1 Komisif

Ilokusi komisif menurut Searle dan Vanderveken (1975) adalah mengenai suatu tindakan yang dijanjikan akan dilakukan oleh penutur. Penutur akan dapat melakukan apapun atas apa yang telah ia katakan. Dalam hal ini biasanya penutur

menuturkan sesuatu seperti janji, jaminan, sumpah, dan ancaman. Ini merupakan contoh dari tuturan ilokusi komisif.

Carl : *I promise I'll be back by 10:00. 11.00 at the latest.*

(07:19:20)

(*Carl's Date 2023*)

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Carl yang akan berkencan malam hari dan izin kepada mantan istrinya yang telah meninggal untuk pulang tepat waktu. Tuturan ini termasuk kedalam jenis komisif, karena penutur berkomitmen kepada mantan istrinya untuk melakukan hal yang telah diucapkannya yaitu pulang pukul 10:00 atau 11:00.

Kata "*promise*" dan "*will be*" dua kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan komitmen atau janji pembicara untuk kembali pada waktu yang ditetapkan, dengan "janji" menunjukkan bahwa janji tersebut serius, dan "akan" menunjukkan niat atau komitmen untuk melakukannya.

2.5.2 Direktif

Direktif dapat diartikan sebagai sebuah tuturan sangat terkait kepada masa depan pendengarnya, dengan mengarahkan atau memerintah yang mempengaruhi lawan bicaranya untuk melakukan suatu tindakan. Pendapat yang sama yang disampaikan Yule (93) yaitu direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta orang lain melakukan sesuatu. Ilokusi direktif meliputi kalimat/tuturan yang berupa perintah, pemberian saran/masukan, dan pesanan. Berikut ini merupakan contoh dari tuturan ilokusi direktif.

Dug : *Get out of here you intruder!*

(05:41:21)
(*Carl's Date 2023*)

Tuturan tersebut terjadi dirumah ketika Dug terkejut melihat Carl berpenampilan seperti penyusup. Tuturan tersebut termasuk kedalam ilokusi direktif, karena penutur ingin mitra tuturnya melakukan tindakan atas apa yang telah diucapkan, yakni Dug menyuruh Carl untuk keluar dari rumahnya.

Penggunaan kata “*Get out*” mengekspresikan perintah dan penggunaan tanda seru (!) menekankan intensitas dari perintah yang diberikan. Tanda seru digunakan untuk mengekspresikan emosi dalam hal ini bisa bermaksud menunjukkan rasa marah, kekhawatiran, atau ketegangan dari pembicara terhadap kehadiran Car yang menyerupai *intruder* tersebut.

2.5.3 Asertif

Definisi dari asertif adalah suatu tuturan yang berupa suatu informasi, pernyataan, usulan, bualan, keluhan, opini atau pendapat, harapan, dan bentuk laporan atau kebenaran. Selain itu, menurut Tsohatzidis (220) Tindak ilokusi asertif merupakan tindakan yang penuturnya menyatakan keadaan aktual. Maka dari itu, penutur harus dapat bertanggung jawab atas tuturannya bahwa apa yang dituturkan berupa fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya. Contoh tuturan asertif adalah sebagai berikut.

Carl : *She likes me. and wants to go out on a date with me.*

(02:42:25)
(*Carl's Date 2023*)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Carl kepada anjingnya, Dug. Saat nona Meyer menghubungi nya terlebih dahulu dan setelah itu Carl memberitahukan kepada Dug bahwa seseorang menyukainya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis asertif karena merupakan suatu bentuk laporan informasi yang valid dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui kalimat “*wants to go out on a date with me.*”

2.5.4 Deklaratif

Pada tindak tutur ilokusi deklaratif, terdapat seseorang yang mendeklarasikan atau mengumumkan sesuatu, seperti mengeluarkan keputusan atau menyatakan fakta. Searle dan Vanderveken (56) menyatakan tindak tutur ilokusi jenis deklaratif disebut sebagai sebuah tuturan yang dapat membuat perubahan bagi dunia.

Hal ini dikarnakan yang biasanya mengucapkan sebuah deklarasi ialah beberapa institusi ekstralinguistik yang meliputi norma-norma sosial, hukum, peraturan, konvensi, atau kebiasaan tertentu yang memberikan dukungan atau pengakuan terhadap pernyataan tersebut. Deklaratif sendiri biasanya berupa suatu persetujuan atas sesuatu, perubahan status, maupun sebuah keputusan. Contoh tuturan/kalimat deklaratif dalam adalah sebagai berikut.

Carl : *Dug is my chaperone.*

(07:24:76)
(*Carl's Date 2023*)

Tuturan tersebut menggambarkan suatu keadaan atau fakta. Kalimat tersebut secara deklaratif menyatakan bahwa "Dug" adalah seekor anjing yang bertindak sebagai pendamping atau pengawal untuk orang yang berbicara. Kalimat tersebut

menyatakan fakta atau keadaan yang ada tanpa tujuan untuk mempengaruhi tindakan pihak lain, maka dapat disebut sebagai ilokusi deklaratif.

2.5.5 Ekspresif

Sebagai manusia pasti kita memiliki perasaan terhadap sesuatu entah itu rasa senang, bersalah, bangga, terharu, marah, sedih, dan lainnya. Seseorang yang tidak bisa menahan perasaannya dapat mengekspresikan perasaannya melalui ungkapan atau pernyataan. Tidak hanya itu, menyapa termasuk ke dalam jenis ekspresif karena sebagai gambaran perasaan senang telah bertemu seseorang. Intinya, berdasarkan pernyataan Searle and Vanderveken (58) ilokusi ekspresif adalah bagaimana sikap penutur dalam mengekspresikan suatu keadaan. Agar dapat memahami lebih dalam, berikut ini adalah contoh tuturan ilokusi ekspresif.

Dug : *I feel so bad for you!*

(02:33:81)
(*Carl's Date 2023*)

Tuturan tersebut dikatakan seekor anjing kepada majikannya yang baru saja mendapat kabar buruk di rumah. Penggunaan kata “*feel*” dan “*bad*” menggambarkan sebuah ekspresi simpati terhadap majikannya yang sedang mengalami kesulitan.

2.6 Kontekstual

Proses interaksi dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh situasi kontekstual ketika menghadapi konflik komunikatif (Sari dan Sobarna 19). Adapun pendapat yang sama dituturkan oleh John R. Fifth (dalam Yuwono dan Lauder (209)) bahwa setiap tuturan harus dikaji dalam konteks situasinya.

Konteks yang dimaksud dalam mengkaji bahasa dalam pragmatik ialah seluruh pengetahuan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tuturnya dalam mengiringi dan menampung sebuah pertuturan. Dengan adanya konteks, fungsi suatu tuturan dapat lebih jelas sehingga mitra tutur dapat memahami maksud apa yang disampaikan oleh penutur. Konteks situasi dalam pertuturan memiliki satu bahkan lebih aspek konteks situasi (Leech 13). Aspek – aspek tersebut diantaranya adalah:

- a. Partisipan: (*who* dan *whom*?) orang yang terlibat dalam sebuah pembicaraan, yakni bisa sebagai pendengar dan pembicara.
- b. Latar atau konteks sosial interaksi: (dimana dan apa?) tempat dan waktu diskusi dan topik percakapan. Latar tempat dapat mempengaruhi wacana. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan lokasi dan waktu ketika memeriksa interaksi.
- c. Tujuan: (mengapa) fungsi yang dimaksud merupakan niat atau tujuan utama pembicara saat akan melakukan percakapan.